

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam menentukan martabat suatu bangsa. Dengan pendidikan yang baik maka akan tercipta pula sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia ke arah yang positif, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan juga sebuah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan yang memungkinkannya untuk berfungsi memenuhi syarat dalam kehidupan masyarakat (Oemar Hamalik, 2012:3).

Tuntutan pendidikan tersebut ternyata belum sepenuhnya tercapai saat ini, Belum tercapai tuntutan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa yang belum maksimal, salah satunya pada pelajaran fisika. Masih rendahnya hasil belajar fisika siswa dikarenakan cara belajar siswa yang masih cenderung menghafal informasi serta lingkungan sekitar yang kurang mendukung (Rofiqoh Hasan, 2012). Selain itu hasil belajar fisika siswa yang masih rendah ini juga disebabkan oleh anggapan siswa terhadap pelajaran fisika yaitu bahwa fisika adalah pelajaran yang menakutkan dan sulit, sehingga siswa tidak berminat untuk mempelajarinya dan mereka beranggapan bahwa fisika hanya cocok dipelajari oleh ilmuwan atau ahli-ahli fisika (Derlina, 2013). Hal yang sama juga ditemui di SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang. Studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan cara menyebarkan angket, dari 47 siswa terdapat 89,36% atau 42 siswa mengatakan fisika merupakan pelajaran yang sulit. Fisika dikatakan sulit karena menurut mereka fisika penuh dengan rumus dan hitungan serta sulit untuk memahami kajiannya. Begitupun dengan hasil wawancara dengan guru bidang studi fisika di SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang bahwa dari nilai rata-rata ulangan harian fisika masih sangat rendah, terdapat 57,90 % atau 55 orang dari 95 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM dimana nilai KKM di sekolah tersebut adalah 75. Menurut beliau bahwa motivasi siswa untuk mempelajari fisika juga masih kurang dikarenakan mereka menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit.

Hasil belajar fisika di sekolah yang masih rendah ini juga tidak lepas dari pengaruh pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Pelaksanaan pembelajaran yang kurang baik tentunya juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Hakim dkk (2012), rendahnya hasil belajar fisika siswa dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran dikelas yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga pembelajaran masih monoton. Siswa jarang dilibatkan dan siswa hanya ditekankan untuk menghafal rumus-rumus. Selain itu guru juga jarang melakukan praktikum, tetapi hanya melakukan demonstrasi saja. Alasannya karena demonstrasi tidak memerlukan waktu yang banyak sehingga materi dapat selesai dengan cepat. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan tidak dapat melakukan praktikum. Begitu juga dalam Hayati dan Retno Dwi Suyanti (2013), bahwa masih kurang variatifnya model pembelajaran yang diterapkan guru dikelas memberikan pengaruh terhadap hasil belajar fisika siswa. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Seringnya guru menyuruh siswa membaca bahan ajar, mencatatnya, menghafal dan mengerjakan soal-soal kerap membuat siswa merasa bosan, jengkel, dan tidak ada kemauan untuk mendalaminya. Pembelajaran konvensional yang diterapkan guru dikelas membuat siswa cenderung pasif. Hal yang sama juga ditemukan dari hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi fisika di SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang, guru menyadari bahwa masih kurang variatifnya model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas.

Berdasarkan kenyataan diatas, perlu adanya upaya yang dilakukan untuk membuat siswa menjadi lebih tertarik untuk mempelajari fisika dan lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung di kelas. Mengingat bahwa fisika adalah pelajaran yang tidak hanya sekedar mengetahui teori dan rumus tetapi juga pemahaman konsep dan menghubungkannya dengan gejala-gejala yang terjadi disekitar kita. Maka salah satu model pembelajaran yang ditawarkan yaitu model pembelajaran *inquiry training*. Joyce (2011:202), mengatakan bahwa model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses

ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Dalam model *inquiry training* ini, dimulai dengan menyajikan kejadian yang sedikit membingungkan (*puzzling event*). Menurut Suchman dalam Joyce (2011:202), bahwa ketika individu dihadapkan pada situasi membingungkan semacam itu maka secara alamiah akan termotivasi untuk menemukan jawaban dari teka-teki tersebut. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan menjadi lebih aktif untuk mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu itu terjadi kemudian mencari serta mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* juga telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti oleh Trisno dkk (2014), dalam penelitiannya diperoleh perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dengan model *inquiry training* dan kelas kontrol dengan model konvensional. Dimana kelas eksperimen memperoleh rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas konvensional. Begitu juga pada penelitian Pandey, dkk (2011), menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Inquiry Training* lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Terlihat bahwa model pembelajaran *inquiry training* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil yang sama juga terlihat dalam Maria Firma S. Ginting (2013), diperoleh nilai rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* adalah 73,38 sedangkan dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar dengan model konvensional yaitu 63,61 terlihat perbedaan yang cukup signifikan. Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut masih memiliki kelemahan yaitu masih kurang efektifnya penggunaan waktu sehingga sebagian tahap dapat menyita waktu yang lebih lama dari yang ditargetkan.

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti akan lebih memperhatikan efisiensi waktu agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik terutama saat melakukan eksperimen dan menjelaskan langkah pembelajaran *inquiry training* sehingga siswa tidak merasa heran dengan model pembelajaran *inquiry training* yang dipakai saat proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang T.P 2014/2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika, yaitu terdapat 55 orang siswa yang memperoleh nilai rata-rata dibawah KKM
2. Kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran fisika
3. Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru
4. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih berorientasi pada pembelajaran konvensional
5. Keterlibatan siswa pada proses pembelajaran masih kurang

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran ini, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah siswa SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang Kelas X Semester II T.P 2014/2015
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah *inquiry training*
3. Materi dalam penelitian ini adalah Listrik Dinamis di kelas X semester II T.P 2014/2015

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas X SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
4. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas X SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*?
5. Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang menggunakan pembelajaran konvensional
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas X SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional

4. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas X SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*
5. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA PAB 8 Saentis Deli Serdang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dalam alternatif pemilihan model pembelajaran khususnya dalam pembelajaran fisika
2. Sebagai bahan masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran selanjutnya yaitu pembelajaran yang lebih kreatif dan berkualitas serta memperdalam pengetahuan mengenai model pembelajaran *inquiry training*.

1.7 Defenisi Operasional

1. Inkuiri berarti serangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan (Gulo,2002 : 93).
2. Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan baik secara individual atau kelompok
3. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani yang berkaitan dengan kegiatan belajar.